

PENGETAHUAN MASYARAKAT LOKAL TERHADAP TINGKAT KESUBURAN TANAH “LENGKOB” DAN “PASIR” DI DESA KARANGWANGI CIANJUR**Agus Widana*¹, Nia Rossiana², Johan Iskandar³**^{1,2,3}Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Padjadjaran, Jl. Bandung-Sumedang 45363 Telp. (022) 7797712e-mail: *¹agswidana@gmail.com, ²niarossiana@yahoo.com, ³jiskandar@unpad.ac.id**Abstrak**

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Produktifitas lahan pertanian diperlukan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi terutama masyarakat pedesaan. Kurangnya sosialisasi pemerintah dan terbatasnya pengetahuan masyarakat lokal terhadap tingkat kesuburan tanah membuat begitu banyak lahan pertanian yang mengalami penurunan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat kesuburan tanah “lengkob” dan “pasir” menurut masyarakat lokal Desa Karangwangi Cianjur serta kesesuaian dengan uji laboratorium kandungan unsur makro Nitrogen, Pospat dan Kalium. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut masyarakat lokal Desa Karangwangi Cianjur tanah “lengkob” memiliki tingkat kesuburan lebih tinggi dibanding tanah “Pasir”, hal ini sesuai dengan uji laboratorium kandungan unsur makro tanah “lengkob” Nitrogen sebesar 0,17%, Phospat Sebesar 1,62% dan Kalium sebesar 8,31 mg/100g, sedangkan tanah “pasir” Nitrogen sebesar 0,12%, Phospat sebesar 0,17% dan Kalium sebesar 5,68 mg/100g.

Kata Kunci : Kesuburan, Lengkob, Masyarakat lokal, Pasir, Tanah.**PENDAHULUAN**

Perbaikan lahan, melindungi, mengembalikan, dan meningkatkan keberlangsungan ekosistem darat, mengelola hutan secara berkelanjutan, mengurangi tanah tandus, memerangi penggurunan, menghentikan dan memulihkan degradasi tanah, serta menghentikan kerugian keanekaragaman hayati, merupakan program pemerintah yang dituangkan dalam Sustainable Development Goals (SDGs) tujuan ke 15. Sejalan dengan program pemerintah dalam usahanya melestarikan lingkungan hidup, di mana salah satunya adalah tanah, maka pemeliharaan, penanggulangan kerusakan tanah sangat perlu diperhatikan.

Tanah adalah kumpulan dari bagian-bagian padat yang tidak terikat antara satu dengan yang lain (diantaranya mungkin material organik) dan rongga-rongga diantara bagian-bagian tersebut berisi udara dan air (Verhoef, 1994).

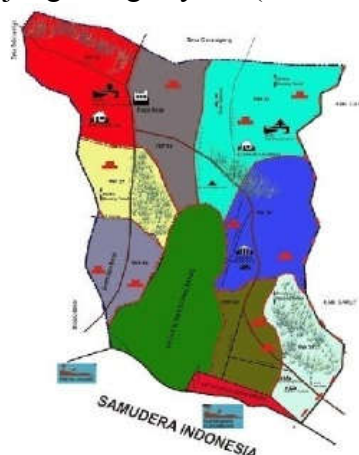
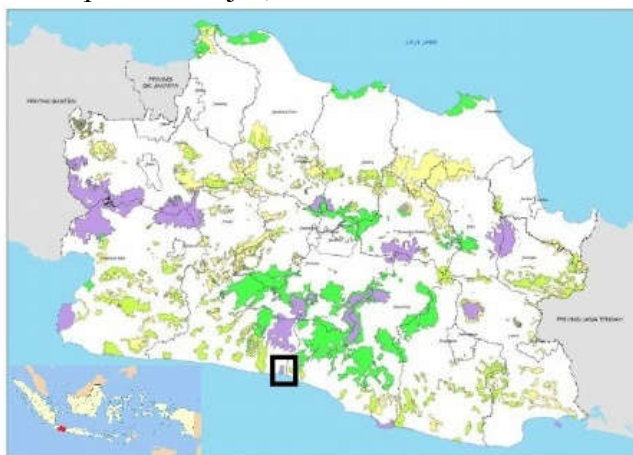
Fungsi tanah sebagai tempat tumbuh tanaman dan tempat masyarakat mengantungkan hidupnya dari bahan pangan yang dihasilkan dari bercocok tanam. Produktivitas tanah banyak ditentukan oleh komposisi tanahnya, sehingga susunan tanah mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan tanaman. Penggunaan tanah untuk menghasilkan produksi pangan selama bertahun-tahun telah menyebabkan kemunduran tanah pertanian, penggunaan pupuk kimia secara terus menerus dan sedikitnya pemberian bahan organik tanah telah menyebabkan kemiskinan tanah sehingga tidak dapat memberikan produksi yang maksimal pada tanaman (Yulipriyanto, 2010).

Pada dasarnya, masyarakat sudah mempunyai pengetahuan lokal berkaitan dengan pembagian tingkat kesuburan tanah, seperti halnya pengetahuan masyarakat Desa Karangwangi Kecamatan Cidaun

Kabupaten Cianjur yang mengategorikan berdasarkan *patempatan* (letak geografis yang terdiri dari *lengkob* dan *pasir*), *kandungan cai* (kandungan air) dan *warna taneuh* (warna tanah). Oleh karena itu, penting bagi masyarakat sebagai petani untuk mengetahui tingkat kesuburan tanah dalam bercocok tanam.

Profil Desa Karangwangi

Desa Karangwangi Kecamatan Cidaun Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa



Gambar 1 Lokasi penelitian, Desa Karangwangi, Cianjur Selatan, Jawa Barat

Topografi, Desa Karangwangi terletak pada ketinggian antara 200-275 m di atas permukaan laut (dpl.). Desa Karangwangi memiliki dua musim utama: musim kemarau (*usum halodo*) dan musim hujan (*usum ngijih*). Secara umum, dari November hingga April, angin barat membawa hujan lebat, sementara dari Mei hingga Oktober angin selatan-timur membawa cuaca kering (Iskandar, 2016).

Desa Karangwangi memiliki luas wilayah Desa sekitar 2.300,17 ha yang sebagian besar digunakan sebagai lahan pertanian, sedangkan jumlah penduduk menurut mata pencaharian berjumlah 1,676 orang, dengan mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani sebesar 57,46% (Statistik desa Karangwangi, 2015).

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang

Barat, Indonesia. Desa ini terletak sekitar lintang $7^{\circ} 25' - 7^{\circ} 30' S$ dan bujur $107^{\circ} 23' - 107^{\circ} 25' E$. Memiliki jarak sekitar 120 km dari kota Bandung dan sekitar 70 km dari kota Cianjur, dengan waktu tempuh 5-6 jam dari kota Bandung dan sekitar 3-4 km dari kota Cianjur. Desa Karangwangi berbatasan utara Desa Cimaragang, timur ke Kabupaten Garut, barat ke Desa Cidamar dan selatan dengan Samudera Indonesia, dan berbatasan langsung dengan Cagar Alam Bojonglarang-Jayanti (Gambar 1.).

didasarkan pada pendekatan etnoekologi (Newing et al. 2011). Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara responden dan dokumentasi penelitian. Wawancara responden menggunakan panduan wawancara yang telah dibuat untuk memudahkan proses interview yang akan dilakukan. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini berbentuk wawancara semi-struktur dengan cara mewawancarai beberapa informan yang berkompeten yang diyakini dapat memberikan informasi dan jawaban yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan yang dipilih adalah orang yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang luas mengenai pertanian dan kesuburan tanah yang berada di Desa Karangwangi. Informan tersebut adalah tokoh masyarakat, petani dan masyarakat yang sering beraktifitas dalam bercocok tanam di Desa Karangwangi.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengetahuan masyarakat lokal terhadap tingkat kesuburan tanah “lengkob” dan “pasir” di desa karangwangi cianjur

Tabel 1. Hasil wawancara kriteria tanah berdasarkan pengetahuan masyarakat Desa Karangwangi

No.	Jenis Tanah	Warna	Kandungan Air	Tingkat Kesuburan
1	Lengkob	Cokelat Kehitaman	Tinggi	Tinggi
2	Pasir	Cokelat Kemerahan	Rendah	Rendah

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh deskripsi bahwa mayoritas masyarakat Desa Karangwangi adalah petani dan didapatkan beberapa kriteria tanah dilihat dari *patempatan* (letak geografis), *kandungan cai* (kandungan air) dan *warna taneh* (warna tanah). Disamping itu masyarakat mempunyai pengetahuan lokal berkaitan dengan pembagian tingkat kesuburan tanah berdasarkan *patempatan* yaitu tanah “lengkob” dan tanah “pasir”.

“Lengkob” menurut kamus bahasa sunda adalah “tempat anu legok antara dua lamping” sedangkan “Pasir” merupakan “gunung leutik tur teu sabaraha luhur”. Masyarakat lokal memahami “lengkob” dan Pasir” sebagai *patempatan* (letak geografis) dilihat dari ketinggian dan sudut kemiringan.

Masyarakat lokal berpendapat bahwa tanah “lengkob” memiliki tingkat kesuburan lebih tinggi dibanding dengan tanah “pasir”. Bahkan secara morfologi masyarakat sudah bisa mengategorikan berdasarkan warna tanah dan kandungan air, sehingga dapat mengerucut pada

kategorisasi tingkat kesuburan tanah. Hal ini berhubungan dengan pengetahuan dan budaya lokal sesuai dengan pendapat Toledo (2002:514) bahwa pada umumnya hubungan timbal balik penduduk desa dengan sumber daya alam dan lingkungannya didasari oleh sistem kompleks yang disebut *corpus-cosmospraxis*. Dengan kata lain menurut Iskandar (2016:29) bahwa berbagai praktik penduduk (*praxis*) lokal dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam biasanya dilandasi kuat oleh sistem kepercayaan (*cosmos*) dan sistem pengetahuan/kognitif (*corvus*) mereka. Jadi, sejatinya meski tingkat pendidikan formal penduduk Desa Karangwangi rendah, tetapi dari segi pengalaman dan kearifan ekologi yang berlandaskan pada pengetahuan dan budaya lokal, mereka itu cukup ‘terdidik’.

Hal ini diperkuat dengan hasil analisis kadar unsur makro N, P dan K Tanah “lengkob” dan “pasir” di Laboratorium Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran pada tabel 2 dan 3.

2. Hasil uji Laboratorium kadar unsur makro N, P dan K tanah “Lengkob” dan “Pasir”

Tabel 2. Hasil Analisis Kadar Unsur N, P dan K tanah “Lengkob” Desa Karangwangi Cianjur

No.	Parameter	Satuan	Hasil	Kriteria
1.	pH : H ₂ O	-	6,51	Agak Masam
2.	C-organik	(%)	1,37	Rendah
3.	N-total	(%)	0,17	Rendah
4.	C/N	-	8	Rendah
5.	K ₂ O HCL 25%	(mg/100g)	8,31	Sangat Rendah
6.	P ₂ O ₅ tersedia	(ppm)	1,62	Sangat Rendah

(Laboratorium Ilmu Tanah UNPAD, 2017)

Tabel 3. Hasil Analisis Kadar Unsur N, P dan K tanah “Pasir” Desa Karangwangi Cianjur

No.	Parameter	Satuan	Hasil	Kriteria
1.	pH : H ₂ O	-	6,67	Netral
2.	C-organik	(%)	0,96	Sangat rendah
3.	N-total	(%)	0,12	Rendah
4.	C/N	-	8	Rendah
5.	K ₂ O HCL 25%	(mg/100g)	5,68	Sangat Rendah
6.	P ₂ O ₅ tersedia	(ppm)	0,17	Sangat Rendah

(Laboratorium Ilmu Tanah UNPAD, 2017)

Tabel 2. menunjukkan hasil analisis kadar unsur makro tanah “lengkob” yaitu Nitrogen sebesar 0,17% (rendah), Phospat Sebesar 1,62% (sangat rendah) dan Kalium sebesar 8,31 mg/100g (sangat rendah). Sedangkan pada tabel 3 menunjukkan hasil analisis kadar unsur makro tanah “pasir” yaitu Nitrogen sebesar 0,12% (rendah), Phospat sebesar 0,17% (sangat rendah) dan Kalium sebesar 5,68 mg/100g (sangat rendah).

Hasil analisis tanah menunjukkan perbedaan kadar unsur N, P dan K antara tanah “lengkob” dengan tanah “pasir”, walaupun secara kriteria keduanya termasuk rendah dan sangat rendah tetapi kadar unsur N, P dan K tanah “lengkob” lebih tinggi dibandingkan tanah “pasir”.

Kesimpulan

Simpulanya terdapat kesesuaian antara pengetahuan masyarakat lokal Desa Karangwangi Cianjur dengan hasil analisis tanah di Laboratorium terhadap tingkat kesuburan tanah “lengkob” yang lebih tinggi dibandingkan tanah “pasir”.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Ibu Titin Supriatun selaku pembimbing dan kepada kepala Desa Karangwangi Kecamatan Cidaun Kabupaten Cianjur atas diperbolehkannya untuk melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

- Iskandar, J. (2016). *Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia*. UMBARA Indonesian Journal of Anthropology Volume 1 (1) Juli 2016 eISSN 2528-1569 pISSN 2528-2115. Hal. 29.
- Iskandar, J. (2016). *Responses to environmental and socio-economic changes in the Karangwangi traditional agroforestry system, South Cianjur, West Java*. BIODIVERSITAS ISSN: 1412-033X Volume 17, Number 1, April 2016 E-ISSN: 2085-4722 Pages: 333.
- Laboratorium Ilmu Tanah UNPAD, (2017). *Hasil Uji Laboratorium Kadar Unsur Makro N,P dan K dan pH*. Jurusan Ilmu Tanah Fakultas Pertanian UNPAD : Sumedang.
- Martin GJ. 1995. *Ethnobotany: A Methods Manual*. Chapman & Hall, London.
- Newing H. 2011. *Conducting Research in Conservation: A Social Science Perspective*. Routledge, London.
- Tim Desa Karangwangi. (2015). *Profil Desa Karangwangi*. Statistik Desa Karangwangi : Cianjur.

- Toledo, V.M. (2002). Ethnoecology: A Conceptual Framework for the Study of Indiginous Knowledge of Nature. Dalam J.R. Stepp, F.S. Wyndham, and R.K. Zarger (eds), *Ethnobiology and Biocultural*. Georgia: The International Society of Ethnobiology.
- Verhoef, P.N.W, (1994.) *Geologi Untuk Teknik Sipil*. Erlangga, Jakarta
- Yulipriyanto, H. (2010). *Biologi Tanah dan Strategi Pengelolaanya*. Graha Ilmu: Yogyakarta.